

Analisis Keuntungan Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer Selatan, Minahasa

Charles Sikuta¹, Fadly S.J. Rumondor¹, Heibert Lintong¹, Geyby Kumolontang²

¹)Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²)Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email:: fadlyrumondor76@gmail.com

Abstract

Shallots are a strategic commodity for farmers, so research on the benefits of farming is important. The purpose of this study was to determine the benefits of shallot farming in the village of South Tonsewer, West Tompaso sub-district, Minahasa district. This research was conducted in the village of South Tonsewer, West Tompaso district. This research was conducted from October 2019- February 2020 using a survey method. The sample of farmers as respondents was determined by purposive sampling, namely shallot farmers who cultivate their own land (farmer-owners of the tenants). The collected data were analyzed by farming analysis and the R/C ratio. The results showed that the average production cost (Total Cost) of shallot farming was Rp. 8,499,250, the average revenue (TR) of shallot farming is Rp. 34,274,375 and the average profit of onion farming is Rp. 25,775,125 with an R/C ratio of shallot farming of 4.032

Keywords: farming profit; shallot

Abstrak

Bawang merah merupakan komoditi strategis bagi petani sehingga penelitian mengenai keuntungan usahatani ini penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat. Penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober 2019- Februari 2020 dengan menggunakan metode survei. Sampel petani sebagai responden ditentukan secara purposive sampling, yakni petani bawang merah yang mengusahakansendiri tanahnya (petani pemilik penggarap). Data yang terkumpul dianalisis dengan usahatani dilanjutkan dengan analisis R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi (Total Cost) usahatani bawang merah sebesar Rp. 8.499.250, rata-rata penerimaan (TR) usahatani bawang merah sebesar Rp. 34.274.375 dan rata-rata keuntungan usahatani bawang merah sebesar Rp. 25.775.125 dengan R/C ratio usahatani bawang merah sebesar 4,032.

Kata kunci: keuntungan usahatani; bawang merah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditi utama sayuran unggulan yang sejak dahulu telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Anonim, 2016).

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber dan beriklim tropis sehingga dapat menghasilkan berbagai produk pertanian, diantaranya komoditas hortikultura terutama sayuran dan buah-

buah. Salah satu produk pertanian dari komoditas sayuran adalah bawang merah. Usahatani bawang merah layak diusahakan dan menguntungkan (Sudarmanto, 2016).

Produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Begitu juga produksi bawang merah di Sulawesi Utara meningkat dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan, yakni sebesar 1.716 ton tahun 2015 menjadi 3.139 ton pada tahun 2019 (Anonimous, 2019).

Kabupaten Minahasa merupakan daerah yang memproduksi bawang merah kedua tertinggi di Sulawesi Utara setelah kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Boltim). Produksi bawang merah Tahun 2019, yaitu 5189 kwintal atau 518,9 ton dengan luas panen 82 hektar. Sementara kabupaten Bolaang Mongondow Timur memproduksi bawang merah sebesar 17144 kwintal atau 1714 ton (Anonimous, 2020).

Sentra produksi bawang pada kabupaten Minahasa terdapat di kecamatan Tompaso dan Tompaso Barat. Tahun 2019 produksi bawang merah pada kecamatan Tompaso Barat yaitu 1068 kwintal atau 106,8 ton. Sedangkan produksi bawang merah pada kecamatan Tompaso sebesar 2110 kwintal atau 211 ton. Tahun 2018 kecamatan Tompaso Barat memiliki produksi bawang merah lebih tinggi dibanding kecamatan Tompaso (Anonimous, 2020).

Salah satu desa yang memproduksi bawang merah di kecamatan Tompaso Barat adalah desa Tonsewer Selatan. Produksi bawang merah tahun 2016 di desa Tonsewer sebesar 280 ton. Umumnya penduduk desa Tonsewer Selatan adalah sebagai petani sedangkan lainnya adalah pegawai, pensiunan dan peternak.

Desa Tonsewer Selatan mempunyai varietas bawang merah yang unggul yaitu varietas "Lansuna". Sebagai varietas unggulan sekaligus menjadi andalan di desa Tonsewer Selatan, bawang merah jenis ini mempunyai ciri khas yang berbeda dari bawang merah lainnya seperti berukuran lebih besar dan memiliki warna yang lebih merah serta bisa ditanam kapan saja tanpa mengenal musim. Oleh sebab itu bawang merah khas Tonsewer Selatan sering menjadi ikon bawang merah pada setiap pameran di daerah maupun di provinsi Sulawesi Utara (SULUT) bahkan sudah diperkenalkan hingga ke luar daerah. Produksi bawang merah di desa Tonsewer Selatan dijual untuk menambah pendapatan keluarga dan sebagian kecil untuk konsumsi rumah tangga. Produksi bawang merah dari desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat tidak hanya dipasarkan di dalam melainkan dipasarkan di luar kecamatan Tompaso Barat (Marbun dkk., 2018)

Pengalaman petani dan pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan. Pendapatan dalam usahatani akan mendongkrak ekonomi petani. Menurut Natawidjaja (2007) Secara teoritis, tingkat pendapatan masyarakat dalam kesatuan wilayah perekonomian pasti tidak sama jumlahnya, hal mana disebabkan oleh adanya perbedaan keahlian dan pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat upah dan lain sebagainya.

Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna bila harus didapatkan dengan menggunakan pengurangan biaya produksi dengan jumlah besar pula. Namun sebenarnya pilihan-pilihan yang paling penting dilakukan petani adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup lebar antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin tepat pilihan-pilihan penggunaan sumberdaya yang dilakukan untuk kegiatan usahatannya (Soekartawi, 1985).

Berdasarkan data awal yang penulis dapat, terdapat perbedaan faktor-faktor produksi usahatani di desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa. Perbedaan paradigma dalam usahatani akibat dari pengalaman yang berbeda beda mengakibatkan cara usahatani yang berbeda beda. Menurut petani keuntungan mereka berbeda beda sesuai dengan perlakuan usahatani yang mereka lakukan.

Dari uraian diatas peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang keuntungan usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan. Dimana dalam penelitian ini saya akan mengeksplorasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani bawang merah serta pendapatan dari hasil panen bawang merah.

1.1 Rumusan Masalah

Proses usahatani bawang merah dapat memberikan keuntungan dan kerugian bagi petani desa Tonsewer Selatan. Keuntungan atau kerugian dapat diketahui dengan mengetahui penggunaan biaya faktro-faktor produksi dan pendapatan. Menjadi permasalahan disini adalah apakah usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan menguntungkan petani?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keuntungan usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan, kecamatan Tompaso Barat, kabupaten Minahasa. Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani bawang merah di desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat dan sekitarnya dalam pengelolaan usahatani bawang merah dalam rangka mencapai keuntungan yang maksimal, dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan komoditi bawang merah di Sulawesi Utara dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat pada bulan Oktober 2019 sampai Ferbruari 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yakni survey terhadap petani bawang merah yang menjadi sampel atau informan sebanyak 30 petani. Petani (sampel) atau petani yang menjadi responden ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Purposive sampling adalah penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja kepada petani bawang merah, dengan berdasarkan ciri-ciri khusus dalam hal ini petani bawang merah yang mengolah sendiri tanahnya (petani pemilik penggarap).

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual untuk satu kali musim tanam. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi, yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap (Rp), (ii) jumlah produksi adalah jumlah produk bawang merah (Kg), (iii) keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya dalam satuan musim tanam, dan (iv) harga jual adalah harga jual bawang merah per kilogram pada musim panen tersebut.

Untuk menganalisis keuntungan usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan digunakan model dari Kadariah (1994), keuntungan (profit) ialah antara total penerimaan (Total Revenue =TR) dengan total biaya (Total Cost = TC) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Profit

TR = Total Penerimaan (Revenue)

Tc = Total Biaya (Cost)

Selanjutnya, untuk mengetahui berapa besar nilai R/C dari suatu usaha digunakan analisis R/C (return cost ratio). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Menurut Rahardi dan Hartono (2003) rumus R/C adalah :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan penjualan produk}}{\text{Total Biaya}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer Selatan

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani bawang merah untuk memperoleh produksi selama satu kali proses produksi atau masa tanam yang digolongkan dalam biaya tetap dan biaya

variabel. Yang termasuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani di desa Tonsewer adalah pajak dan peralatan. Petani bawang merah di desa Tonsewer memiliki lahan sendiri sehingga tidak melakukan sewa lahan. Sedangkan yang dimaksud biaya variabel adalah biaya pengadaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dimaksud adalah biaya alat, yaitu komponen biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan petani untuk setiap tahun produksi, dalam hal ini pemakaian alat-alat dan mesin pertanian selama usahatani bawang merah dilakukan. Alat pertanian yang digunakan oleh petani bawang merah di desa Tonsewer adalah cangkul, parang, karung dan sprayer. Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh sampel petani dalam penelitian ini yaitu Rp. 798.375,- (tujuh ratus sembilan puluh delapan ribu tiga ratus tujuh puluh lima rupiah). Biaya tetap tertinggi terdapat pada sampel 3 dengan jumlah Rp. 1.145.000,- (satu juta seratus empat puluh lima rupiah) dan biaya tetap terendah terdapat pada sampel 7 dengan jumlah Rp. 146.000 (seratus empat puluh enam ribu rupiah).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang dikeluarkan oleh petani jika kegiatan usahatani dijalankan. Biaya variabel usahatani bawang merah mencakup biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan harga benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja. Rata rata total biaya tidak tetap (biaya variable) adalah Rp. 7.700.875,- (Tujuh juta tujuh ratus ribu delapan ratus tujuh puluh lima ribu rupiah).

Biaya variabel tertinggi terdapat pada sampel 1 yaitu sebesar Rp. 17.164.000,- (tujuh belas juta seratus enam puluh empat ribu rupiah) sedangkan biaya variable terendah terdapat pada sampel 8 yaitu sebesar Rp. 3.273.000,- (tiga juta dua ratus tujuh puluh tiga ribu rupiah).

Biaya Benih

Benih merupakan bagian tanaman yang digunakan dalam pembenihan tanaman bawang merah, jenis dan kualitas benih sangat berpengaruh pada hasil produksi yang dihasilkan. Benih yang digunakan adalah benih yang dibeli. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapati rata-rata biaya pengadaan benih petani bawang merah desa Tonsewer berjumlah Rp. 4.402.500,- (empat juta empat ratus dua ribu lima ratus rupiah). Jumlah biaya pengadaan benih tertinggi terdapat pada sampel 1 yaitu sebesar Rp. 7.200.000,- (tujuh juta dua ratus ribu rupiah). Biaya pengadaan benih terendah terdapat pada sampel 8 yaitu sebesar Rp. 1.800.000,- (satu juta delapan ratus ribu rupiah).

Biaya pupuk

Pupuk merupakan unsur hara tambahan yang digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Petani bawang merah desa Tonsewer menggunakan pupuk untuk memperoleh produksi bawang merah yang maksimal. Ada macam-macam pupuk yang digunakan oleh petani. Rata-rata biaya pengadaan pupuk yaitu Rp.484.375,- (empat ratus delapan puluh empat ribu tiga ratus tujuh puluh lima rupiah). Penggunaan biaya pengadaan pupuk tertinggi terdapat pada sampel 7 yaitu sebesar Rp. 711.000,- (Tujuh Ratus Sebelas Ribu Rupiah), sedangkan penggunaan biaya pengadaan pupuk terendah terdapat pada sampel 8 yaitu berjumlah Rp. 298.000,- (dua ratus sembilan puluh delapan ribu rupiah).

Biaya Pestisida

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani bawang merah di desa Tonsewer menggunakan berbagai jenis pestisida. Pestisida adalah senyawa yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan ataupun membunuh hama tanaman bawang merah. Rata-rata biaya pestisida yang digunakan sampel petani dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp.216.500,- (dua ratus enam belas ribu lima ratus rupiah). Penggunaan biaya pestisida tertinggi terdapat pada sampel 1 yaitu sebesar Rp. 700.000,- (Tujuh Ratus Ribu Rupiah), sedangkan biaya penggunaan pestisida terendah terdapat pada sampel 7 yaitu sebesar Rp. 70.000,- (tujuh puluh ribu rupiah).

Biaya Tenaga Kerja

Hasil penelitian menemukan bahwa tenaga kerja digunakan pada beberapa tahap usahatani bawang merah, yaitu pada tahapan persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, panen,

pembersihan. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam usahatani bawang merah di desa Tonsewer yaitu sebesar Rp.2.573.125,- (dua juta lima ratus tujuh puluh tiga ribu seratus dua puluh lima rupiah). Jumlah Biaya Tenaga Kerja tertinggi terdapat pada sampel 1 dengan jumlah Rp. 8.750.000,- (delapan juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah), sedangkan biaya tenaga kerja terendah terdapat pada sampel 4 yaitu sebesar 450.000,- (empat ratus lima puluh ribu rupiah)

Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani dihitung dengan rumus harga bawang merah (Rp) dikalikan dengan total produksi bawang merah (Kg). Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah yaitu Rp. 34.274.375,- (tiga puluh empat juta dua ratus tujuh puluh empat ribu tiga ratus tujuh puluh lima rupiah). Penerimaan usahatani tertinggi diperoleh petani sampel 1 dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 60.000.000,- (enam puluh juta rupiah), sedangkan penerimaan terendah terdapat pada petani sampel 8, dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 9.000.000,- (sembilan juta rupiah).

Keuntungan Usahatani Bawang merah

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani tertentu. Hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp. 34.274.375,- (tiga puluh empat juta dua ratus tujuh puluh empat ribu tiga ratus tujuh puluh lima rupiah). sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah adalah sebesar Rp. 8.499.375,- (delapan juta empat ratus sembilan puluh sembilan ribu tiga ratus tujuh puluh lima). Terdapat rata-rata keuntungan usahatani sebesar Rp. 25.775.125,- (dua puluh lima juta tujuh ratus tujuh puluh lima ribu seratus dua puluh lima rupiah) keuntungan tertinggi terdapat pada petani sampel 1 yaitu sebesar Rp. 41.781.000,- dan keuntungan terendah terdapat pada petani sampel 8 yaitu Rp. 5.007.000,-. Maka dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah di desa Tonsewer selatan memberikan keuntungan kepada petani.

Keuntungan usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan dapat ditingkatkan dengan strategi menekan jumlah biaya produksi (Tulungen, et al., 2020). Pengurangan jumlah tenaga kerja dengan memanfaatkan teknologi, misalnya dengan penggunaan mesin pertanian dalam pengolahan tanah dan penggunaan mulsa dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Demikian pula penggunaan Drone dalam pengawasan tanaman dapat mengurangi biaya pemeliharaan tanaman bawang merah (Tulungen, 2020).

Analisis R/C Ratio

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani bawang merah maka dapat menggunakan analisis R/C (*Return Cost of ratio*). yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan rumus total penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan R/C Ratio usahatani bawang merah yaitu 4,032.

R/C ratio juga biasanya digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan usahatani yang dilakukan mengalami kerugian, keuntungan atau impas. R/C ratio petani bawang merah sebesar 4,032 artinya, bahwa usahatani bawang merah di desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso, kabupaten Minahasa layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah di desa Tonsewer kecamatan Tompaso kabupaten Minahasa didapati sebesar Rp. 8.499.250,- (delapan juta empat ratus sembilan puluh sembilan ribu dua ratus lima puluh rupiah).
2. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di desa Tonsewer kecamatan Tompaso kabupaten Minahasa didapati sebesar Rp. 34.274.375,- (tiga puluh empat juta dua ratus tujuh puluh empat ribu tiga ratus tujuh puluh lima rupiah).

3. Rata-rata keuntungan usahatani bawang merah di desa Tonsewer kecamatan Tompaso kabupaten Minahasa didapati sebesar Rp. 25.775.125,- (dua puluh lima juta tujuh ratus tujuh puluh lima ribu seratus dua puluh lima rupiah)
4. R/C usahatani bawang merah di desa Tonsewer kecamatan Tompaso kabupaten Minahasa yaitu sebesar 4,032.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian adalah menjadikan Desa Tonsewer dan desa Tonsewer Selatan kecamatan Tompaso Barat sebagai pusat pengembangan usahatani bawang merah di kabupaten Minahasa, provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2016. Outlook Komoditas Pertanian Subsdektor Hortikultura, Bawang Merah. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Anonimous, 2019. Produksi Bawang Merah menurut Provinsi. Kementerian Pertanian. www.pertanian.go.id
- Anonimous, 2020. Sulawesi Utara Dalam Angka 2020. BPS SULUT. BPS Sulut. Go id;
- Anonimous, 2020. Minahasa Dalam Angka 2020. BPS Minahasa.
- Daniel, Mochar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayat, A. R. Rosliani, N. S. Umarni, T. K. Moekasa, E. S. Surhaningsih dan S. Putusambagi. 2004. Pengaruh Varietas dan Paket Pemupukan terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah. Lap. Hasil Penelitian. Balitsa-Lembang.
- Henanto. 1989. Ilmu usahatani. Penebar swadaya, Jakarta.
- Marbun, L. E., Mandei, J. R., Kumaat, R. M., 2018. Pemasaran Bawang Merah di desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat. <https://www.researchgate.net>.
- Mubyarto. 1995. Pengantar ekonomi pertanian. Jakarta : LP3ES
- Natawidjaja R. S. 2007. Pengembangan komoditas bernilai tinggi (high value commodity) untuk meningkatkan pendapatan petani. Di dalam: Suradisastra K, Yusdja Y, Hutabarat B, editor. Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan.
- Rukmana. R, 1995. Bawang Merah Budidaya Dan Pengolahan Pasca Panen. Kanisius, Jakarta, Hlm 18.
- Soekartawi dan Soeharjo A. 1985. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Dillon JL, Hardaker, penerjemah; UI-Press. Terjemahan dari: Farm Management Research for Small Development. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis usahatani. Universitas Indonesia press, Jakarta gramedia pustaka utama, Jakarta.
- Sudarmanto. 2016. Pemasaran Bawang Merah. Delta Media. Surakarta
- Tulungen, F. R. 2020. Pertanian Cengkeh Cerdas Sulawesi Utara di Era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 Deepublish, Yogyakarta.
- Tulungen, F. R., Lengkong, J., Karuntu, R. P. E., Oping, J. M. dan Rumondor, F. S. J. 2020. **Program Strategi untuk Meningkatkan Keuntungan Usahatani Cengkeh Berdasarkan Analisis Struktur Biaya di Minahasa, Sulawesi Utara.** Frontiers: Jurnal Sains dan Teknologi Volume 3 (1), 1-9.